

Komunikasi Keluarga dalam Menanamkan Adab dan Sopan Santun

Deden Kurniawan, Oji Kurniadi
 Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi
 Universitas Islam Bandung
 Bandung, Indonesia
 k.deden21@gmail.com, oji.kurniadi@gmail.com

Abstract— Communication is very important and needed in daily life in the family, especially when parents instill courtesy and politeness to their children. The purpose of this study is to find out the ways used by parents to instill courtesy and politeness to children. This qualitative research method used a case study approach, with descriptive method. Where the data collection techniques used through observation, interviews, and documentation. Furthermore, in analyzing the data the author will use three main steps in the study, namely: data reduction, display data and verification. The results of research based on research questions, the results showed that: 1) Communication in a family has been well applied by parents to early childhood because parents agree that communication is very important in daily activities in the family especially in set out the courtesy and politeness, 2) The role of parents in set out the courtesy and politeness is good enough to be done, by giving examples of good behavior to early childhood, 3) Problems encountered parents are differences of opinion between parents in parenting children and in this modern era the development of technology such as gadgets that attracts the attention of the children, but parents can overcome them.

Keywords—Family Communication, Cultivation of courtesy and politeness.

Abstrak—Komunikasi sangat penting dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga, terutama ketika orang tua menanamkan adab dan sopan santun kepada anaknya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara yang digunakan oleh orang tua untuk menanamkan adab dan sopan santun terhadap anak. Metode penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus, dengan metode deskriptif. Dimana teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya dalam menganalisis data penulis akan menggunakan tiga langkah utama dalam penelitian, yaitu: reduksi data, sajian data (display data) dan verifikasi (menyimpulkan data). Hasil penelitian yang didapat berdasarkan pertanyaan penelitian, menunjukkan bahwa: 1) Komunikasi dalam sebuah keluarga telah diterapkan dengan baik oleh para orang tua kepada anak usia dini karena para orang tua sepakat bahwa komunikasi sangat penting dalam kegiatan sehari-hari dalam keluarga terutama dalam penanaman adab dan sopan santun, 2) Peran orang tua dalam menanamkan adab dan sopan santun cukup baik dilakukan, yaitu dengan lebih sering memberikan contoh perilaku baik kepada anak usia dini, 3) Problematika yang dihadapi para orang tua adalah adanya perbedaan pendapat antara orang tua dalam mengasuh anak dan di era modern dengan berkembangnya teknologi seperti gadget yang selalu menarik perhatian anak-anak, namun para orang tua dapat

mengatasinya.

Kata Kunci—Komunikasi Keluarga, Penanaman adab dan sopan santun.

I. PENDAHULUAN

Penanaman adab baik yang sudah hampir terhapus di era modern ini adalah sifat kepedulian dan bersopan santun. Terlalu terbuai dengan dunia sendiri yang banyak tertanam pada anak-anak saat ini sehingga kurang peduli dengan lingkungan sekitar. Selain itu sikap sopan santun yang tak kalah penting seharusnya diajarkan sejak dini agar anak-anak tidak berbuat seenaknya terhadap setiap individu yang ditemuinya. Sekarang ini anak-anak lebih banyak tampil dengan sikap kasar seperti tidak bermoral sehingga tatakrama seperti tidak dimilikinya lagi.

Di lingkungan yang penulis teliti, terdapat banyak anak-anak usia dini yang memiliki kendala dalam bersopan santun di kehidupan bersosialnya. Tidak hanya terhadap orang yang lebih tua dari usia mereka, tetapi juga terhadap teman sebayanya. Padahal, di lingkungan tersebut terdapat satu Madrasah informal yang mengajarkan tentang ilmu keagamaan setiap sore untuk anak-anak berumur 4 sampai 12 tahun. Selain Madrasah, terdapat pula satu pondok pesantren di lingkungan tersebut. Akan tetapi penulis melihat dari lingkungan Kampung Ciek Malati yang terdapat dua sarana keagamaan tersebut tidak mengurangi kendala dari sikap anak-anak yang kurang beradab dan bersopan santun dengan orang yang lebih tua bahkan dengan teman sebayanya.

Hal tersebut menjadi poin penting orang tua dalam mengasuh anak. Perkembangan zaman yang semakin modern, sehingga peran keluarga khususnya orang tua sangat dibutuhkan untuk mendidik anak-anaknya dalam beradab dan bersopan santun. Anak-anak harus mendapat perhatian seksama agar mereka tumbuh menjadi generasi yang memiliki kepribadian baik. Dengan itu pula mereka mampu menyelesaikan seluruh persoalan yang mereka hadapi.

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi dari satu individu terhadap individu lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara verbal yang dapat dimengerti oleh komunikator dan komunikannya. Jika bahasa verbal tidak dapat dimengerti oleh salah satu atau keduanya, komunikasi dapat dilakukan

menggunakan gestur tubuh, misalnya tersenyum dan cemberut, mengangguk dan menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara tersebut adalah komunikasi nonverbal.

Dalam kehidupan berkeluarga, komunikasi sangatlah penting baik komunikasi verbal maupun nonverbal. Menurut Devito (1997:157) yang menyebutkan tentang empat pola komunikasi yang terdapat pada keluarga inti secara umum, diantaranya adalah pola persamaan (Equality Pattern), pola seimbang-terpisah (Balance Split Patern), pola tak seimbang-terpisah (Unbalance Split Pattern) pola monopoli (Monopoly Pattern).

Berdasarkan masalah yang telah di paparkan diatas, penulis merasa perlu untuk meneliti lebih mendalam terkait dengan kontribusi keluarga dalam menanamkan adab dan sopan santun yang baik kepada anak, maka penulis memberi judul penelitian “**Komunikasi Keluarga dalam Menanamkan Adab dan Sopan Santun Pada Anak Usia Dini di Kampung Ciekek Malati Kecamatan Majasari Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten**”.

Selanjutnya, tujuan-tujuan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pentingnya komunikasi keluarga terhadap penanaman adab dan sopan santun pada anak usia dini.
2. Untuk mengetahui penanaman adab dan sopan santun pada anak usia dini dalam keluarga di Kampung Ciekek Malati Kecamatan Majasari Kabupaten Pandeglang.
3. Untuk mengetahui problematika orang tua dalam penanaman adab dan sopan santun yang dimiliki anak usia dini dalam keluarga di Kampung Ciekek Malati Kecamatan Majasari Kabupaten Pandeglang.

Metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus untuk memperoleh data secara rinci dari gejala yang ditimbulkan pada penanaman adab dan sopan santun pada anak usia dini di Kampung Ciekek Malati Kelurahan Karaton Kecamatan Majasari Kabupaten Pandeglang. Subyek penelitian ini adalah orangtua dan anak usia dini berkisar umur 3 hingga 6 tahun di tiga RT.

Berikutnya adalah teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis diantaranya observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Untuk menganalisis datanya, penulis menggunakan teori Miles dan Huberman dalam Sugiono (2014:246) yaitu *data reduction*, *data display*, dan *drawing conclusion/verification*.

II. LANDASAN TEORI

A. Komunikasi

Komunikasi adalah sebuah proses untuk menyampaikan suatu pesan kepada seseorang ataupun kepada khalayak. Dari seorang komunikator ke komunikan. Di dalam pesan itu mengandung sebuah

informasi yang memiliki tujuan, baik secara verbal maupun non verbal. Baik komunikasi langsung maupun secara tidak langsung, komunikasi juga bisa dilakukan dengan menggunakan berbagai media-media yang tersedia, baik menggunakan media cetak, elektronik, ataupun saat ini menggunakan media online. Menurut Bernard dan Gary (Dalam Mulyana, 2005:68) mendefinisikan bahwa komunikasi merupakan media transfer sebuah informasi, pesan, pemikiran, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan kata-kata, gambar, angka, dan sebagainya.

B. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan unsur-unsur verbal, baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal merupakan berbagai macam tanda yang menggunakan satu kata atau lebih.

Komunikasi verbal memiliki beberapa ciri yaitu:

- a. Penyampaiannya secara lisan atau tulisan
- b. Komunikasinya cenderung dua arah dan eksplisit
- c. Komunikasi verbal tak jarang ditentukan oleh komunikasi non verbal secara kualitasnya. (Herlina, 2001)

Dalam keluarga, komunikasi verbal sangat dibutuhkan karena setiap hari selalu ada interaksi antara orang tua dan anak, entah untuk mengobrol bersama-sama atau hanya sekedar bertanya. Kalimat yang digunakan adalah generalisasi yang telah disepakati artinya, sehingga komunikasi verbal secara sadar harus dibagi antara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut (Kurniati, 2016: 8).

C. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal merupakan sebuah komunikasi yang memiliki arti luas serta dapat diketahui dan dimengerti oleh semua orang.

Komunikasi antar budaya memberikan batasan-batasannya sebagai berikut:

1. Komunikasi nonverbal ialah komunikasi tanpa kata-kata.
2. Komunikasi nonverbal terjadi jika individu berkomunikasi tidak memakai suara
3. Komunikasi nonverbal ialah hal yang dilakukan seseorang yang diberi makna orang lain
4. Komunikasi nonverbal ialah pembelajaran tentang ekspresi wajah, waktu, sentuhan, gerak, bau, perilaku mata, dll. (Malandro & Barker yang dikutip dari Ilya Sunarwinadi, 1993:7).

Selain itu, Putri (2016) menyebutkan tentang ciri-ciri komunikasi non verbal, diantaranya yaitu:

1. Menyampaikannya menggunakan isyarat (gesture), gerakan tubuh (body movement), postur (lipologi), pembahasa, sentuhan (kinesic), penampilan fisik, ruang, jarak, waktu.
2. Proses komunikasi dilakukan secara implisit, dapat terjadi dua arah ataupun satu arah
3. Kualitas proses komunikasi tergantung pada

pemahaman dari persepsi orang lain.

D. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau sering dinyatakan dengan komunikasi antar individu (pribadi) adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua individu atau lebih untuk saling bertukar ide dan pikiran.

Komunikasi interpersonal sering dilakukan dalam komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal. tidak hanya tentang apa yang diucapkan dan apa yang didengar, tapi komunikasi interpersonal juga menjelaskan bagaimana cara mengatakan, bagaimana gerakan tubuh yang dilakukan, dan ekspresi wajah apa yang diperlihatkan. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Devito (1997 : 8-16) yaitu bahwa terdapat delapan elemen penting dalam komunikasi, yaitu sumber-penerima, encoding-decoding, media, gangguan, timbal balik, etika, dan konteks.

E. Komunikasi Keluarga

Komunikasi antara anggota keluarga yang lebih tua dan yang lebih muda dapat juga menjadi menarik dan juga tidak. Tak jarang, komunikasi keluarga dipengaruhi oleh aspek keterkaitan yang berasal dari anggota keluarga tersebut. Misal, orang tua yang menyadari bahwa satu anak memiliki keistimewaan tertentu yang tidak dimiliki oleh anak yang lainnya. Kurniadi (2001:269) mengungkapkan bahwa "Hubungan yang ada dalam sebuah keluarga bukanlah hubungan antara tuan dan hamba yang kaku, tetapi lebih terlihat sebagai hubungan antar teman yang baik (*friendship*), sekaligus sebagai orang tua yang penuh toleransi, memperlihatkan hubungan yang selaras, serasi dan semibang, serta hubungan kedua belah pihak yang terjalin dengan baik."

Dalam keluarga, ketika ada dua orang sedang berkomunikasi, sebenarnya mereka berada dalam perbedaan isi kepala atau pemikiran untuk mencapai satu kesamaan yang dituju atau inti pembicaraannya dengan cara mengungkapkan pendapatnya sendiri yang khas, mengungkapkan isi pemikirannya yang pasti berbeda dengan siapapun. Meskipun yang berkomunikasi adalah antara suami dan istri, ayah atau ibu dengan anaknya, dan diantara anak dan anak lainnya, hanya sebagian kecil mereka itu sama-sama mengetahui dan sama-sama berpandangan. (Djamarah, 2004:11)

F. Adab dan Sopan Santun

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adab berarti kesopanan, tingkah laku, dan akhlak. Sedangkan, arti adab dalam Bahasa Arab adalah adat kebiasaan. Kata tersebut mengarah pada suatu etika, kebiasaan, dan pola tingkah laku yang dianggap sebagai acuan. Imam Darul Hijrah, Imam Malik rahimahullah (dalam Tuasikal, 2014) pernah berkata pada seorang pemuda Quraisy,

العلمة تعلم أنق بل الادب تعلم

"PELAJARILAH ADAB SEBELUM MEMPELAJARI SUATU ILMU."

Adab merupakan salah satu perilaku terpuji yang mampu menjadikan manusia yang beradab di kehidupan sosialnya, baik dalam ruang lingkup yang kecil apalagi ruang lingkup yang lebih besar. Adab juga merupakan salah satu hal yang penting dalam menumbuhkan kecintaan kepada Allah SWT, sesama manusia, dan makhluk-makhluk lainnya. Adab sangatlah penting dalam mencegah manusia dari perbuatan-perbuatan tidak terpuji. Sebagaimana Ya'qub (1993:12) mengungkapkan bahwa adab merupakan ilmu pengetahuan yang memberitahukan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang membimbing pergaulan manusia dan menjelaskan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.

G. Menanamkan Adab dan Sopan Santun Pada Anak

Tidak sedikit ulama yang telah membahas makna adab dalam pandangan Islam, diriwayatkan dari Anas RA bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, "Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah adab mereka." (HR Ibnu Majah).

Kurangnya adab pada anak-anak disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah:

1. Anak-anak tidak mengerti aturan yang ada, atau ekspetasi yang diharapkan dari dirinya jauh melebihi dari apa yang dapat mereka cerna pada tingkatan pertumbuhan mereka saat itu
2. Anak-anak ingin melakukan hal-hal yang diinginkan dan kebebasannya
3. Anak-anak meniru perbuatan orangtua
4. Adanya perbedaan perlakuan di sekolah dan di rumah
5. Kurangnya pembiasaan adab yang sudah diajarkan oleh orangtua sejak dini. (Mahfudz, 2010)

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Komunikasi adalah proses penyampaian ide, pendapat, dan pesan yang disampaikan melalui satu individu ke individu lain yang mengandung arti. Komunikasi yang disampaikan orang tua dapat berupa informasi, nasihat, petunjuk, ajakan, bahkan meminta pertolongan. Dalam keluarga, biasanya terjadi komunikasi paling sedikit dua orang yang memiliki isi pemikiran, pendapat, watak, dan tingkah laku yang berbeda. Biasanya orang tua dalam keluarga banyak melakukan perannya sebagai seorang komunikator.

Orang tua sebagai seorang komunikator perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut agar dapat memahami anak-anaknya, diantaranya berpandangan positif, cepat tanggap terhadap keinginan anggota keluarga, mengembangkan kemampuan menyimak, jelas dan spesifik ketika memberikan penjelasan, menyediakan waktu untuk berdiskusi secara intim, menghindari perdebatan yang tidak perlu jika tidak sependapat, terbuka terhadap perbedaan pendapat, menerima dan mengerti perasaan, dan mengutamakan tindakan dari sekedar kata-kata. Menurut Kurniadi (2001:269) mengatakan bahwa "Meluangkan waktu bersama merupakan syarat mutlak

untuk terciptanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.”

Dari hasil wawancara yang telah didapatkan, butir pertama yaitu “Apakah anda setuju dengan keluarga yang menjadi tempat pendidikan pertama bagi anak? Jika iya, Mengapa?” jawaban dari keluarga 1 adalah “Sangat setuju *dong*, soalnya pondasi anak *kan* dari keluarga, terutama seorang Ibu” Sama dengan keluarga 2 yang berpendapat “Iya setuju, karena keluarga itu merupakan sekolah pertama bagi mereka.” Begitupun dengan keluarga 3 yang mengatakan “Ya. Karena sebagian besar perilaku anak *kan* ditiru dari orangtua dan keluarganya.”

Dalam butir kedua daftar wawancara petanyaannya adalah “Apakah anda selalu memantau kegiatan anak anda didalam maupun diluar rumah?” jawaban dari tiga keluarga mendekati sama, keluarga 1 menjawab “Apabila anak masih di bawah umur, seumur Naura (nama anak tersebut) *kan* masih harus selalu dipantau sama kita sebagai orang tuanya.” Sama halnya dengan keluarga 2 yang mengatakan bahwa “Iya selalu memantau karena umuran mereka masih perlu pengawasan” Keluarga 3 juga sependapat dengan dua keluarga sebelumnya yang menjelaskan “Ya. Memantau kegiatan anak penting banget, soalnya dengan cara itu, kita bisa lihat dengan jelas kegiatan yang dilakui itu hal yang baik atau bukan. Kalo yang ia lakukan kurang baik, kita (saya dan istri) pasti memperingatinya supaya *ga* melakukan hal itu lagi.”

Selanjutnya dalam butir ketiga pertanyaan yang terdapat dalam daftar wawancara adalah “Apakah anda membatasi pergaulan anak anda?” dari pertanyaan tersebut memiliki jawaban yang sedikit berbeda dari salah satu keluarga, yaitu dari keluarga 2 yang mengatakan bahwa “Kalo di umur sekarang sih harus ada batasan karena mereka belum tau dan belum ngerti mana yang baik mana yang tidak.” Keluarga 1 dan keluarga 3 memiliki pendapat yang hampir serupa, keluarga 1 mengungkapkan “Membatasi *sih ngga*, tapi selalu terus dipantau, karena dia masih belum bisa *tau* mana yang berbahaya dan tidak berbahaya.” Lalu keluarga 3 mengatakan “*Ngga sih*. Kita *bakal* cuma perlu memantau gimana cara ia bergaul dengan orang lain aja, jika menurut kita ada yang *ga* bener dalam pergaulannya, kewajiban kita sebagai ayah dan bundanya buat menegur dan memberi tahu bahwa hal tersebut salah dan tidak boleh dilakukan lagi.”

Butir keempat dari daftar wawancara yang berbunyi “Apakah menurut anda komunikasi dalam keluarga diperlukan? Jika Iya, seberapa penting?” mendapatkan jawaban yang dominan serupa dari tiga keluarga di RT yang berbeda yaitu dari keluarga 1 mengatakan “Sangat diperlukan, soalnya didalam keluarga harus ada komunikasi antara orang tua dan anak-anaknya, sebagai orang tua kita harus mengetahui perkembangan anaknya.” Begitupun dengan keluarga 2 yang mengungkapkan “Komunikasi dalam keluarga sangat penting, soalnya berpengaruh bagi psikolog mereka. Dengan berkomunikasi mereka bisa mengungkapkan apa yang mereka rasakan atau yang mereka alami.” Sama dengan dua keluarga

sebelumnya, keluarga 3 juga mengatakan bahwa komunikasi dalam sebuah keluarga adalah “Sangat penting.”

Berikutnya ada butir kelima yang menanyakan tentang “Bagaimana anda berkomunikasi dengan anak anda yang masih berusia dini? Jelaskan secara rinci!” jawaban dari pertanyaan ini sedikit beragam, keluarga 1 menjelaskan bahwa “Kalau berkomunikasi dengan anak di usia dini kita harus memberi penjelasan dengan lemah lembut, apabila sesuatu yang tidak boleh di sentuh itu harus diberi penjelasan yang tepat.” Keluarga 2 juga demikian mengungkapkan bahwa “Cara berkomunikasi dengan anak usia dini kita harus bisa berperilaku seusia mereka dengan logat & bahasa seperti mereka maka dengan begitu dapat mempermudah pemahaman mereka.” Begitupun dengan keluarga yang mengatakan “Dengan cara memahami mereka. Kita sebagai orang tua harus bisa jadi teman, guru, dan sahabat untuk mereka.”

Butir keenam yang menyatakan tentang komunikasi dalam menanamkan adab dan sopan santun pada anak usia dini yang berbunyi “Bagaimana cara berkomunikasi anda pada anak untuk menanamkan adab yang baik? Jelaskan secara rinci!” Keluarga 1 menjawab “Pastinya pake cara yang baik, misal sebagai orang tua, pertama kita harus memberi contoh seperti bapak mau pergi bekerja ibu memberi salam dengan mencium tangan, terus kalo kita mau masuk ke rumah harus ngucapin salam, itu contoh nanemin adab yang baik sama anak di usia dini.” Hampir sama dengan keluarga 1, keluarga 3 mengatakan “Dengan memberikan contoh secara langsung. Anak akan meniru perilaku orangtuanya secara keseharian dan dalam berkomunikasi dengan orang lain, maka kita sebagai orangtua harus memberikan contoh yang baik agar anak terbiasa dengan adab yang baik.” Begitupun di keluarga 2 dalam menanamkan adab dan sopan santun pada anaknya berpendapat “Kalo buat anak usia dini agar adab dan budi pekertinya, *hmm* kita harus bisa mencontohkannya terlebih dahulu dalam kehidupan sehari-hari maka mereka pun akan mengikutinya.”

Selanjutnya dalam butir ketujuh daftar wawancara menyebutkan “Bagaimana pengawasan anda terhadap adab dan kesopanan anak?” Jawaban dari keluarga 1 yaitu “Dengan selalu berkomunikasi, memberi penjelasan mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk di contoh.” Keluarga 2 juga berpendapat “Pengawasannya paling mungkin” Keluarga 3 juga mengatakan “Dengan cara memantau bagaimana ia berkomunikasi dengan orang lain.”

Yang kedelapan dari butir-butir daftar wawancara penulis menanyakan “Siapa yang lebih sering berperan dalam penanaman adab dan kesopanan anak anda?” Jawaban dari ketiga keluarga serupa yaitu Ibu, penjelasan dari keluarga 1 “Kalo dirumah ini sih pasti seorang Ibu yang lebih dominan memantau perkembangan anak di usia dini.” Juga keluarga 3 yang memiliki jawaban serupa menjelaskan “Keluarga *sih* pasti, terutama ibu. Kenapa

ibu, karna 24 jam si anak lebih sering bersama ibu.” Sedikit berbeda dari dua keluarga sebelumnya, keluarga 3 memiliki peran yang sama dalam menanamkan adab dan sopan santun pada anaknya, beliau mengatakan “Orangtua.”

Selanjutnya butir kesembilan penulis menanyakan “Apakah anda memiliki metode tersendiri dalam menanamkan adab-adab baik dan kesopanan anak anda terutama di era modern ini? Jelaskan secara rinci!” Jawaban dari keluarga 1 adalah “*Ngga ada sih*, soalnya anak di usia dini masih melihat atau meniru tingkah laku di dalam lingkungan keluarga, terutama orang tua.” Lalu keluarga 2 menjawab “Iya, caranya *sih dengan* memberikan contoh yang baik & mudah ditiru sama si anak.” Lalu keluarga 3 juga berpendapat “Ya. Salah satu bentuk dasar, membiasakan anak mengucapkan kata maaf, tolong, dan terimakasih, apabila anak sudah melakukan komunikasi dengan orang lain tergantung situasinya.”

Terakhir, dalam butir kesepuluh daftar wawancara yang penulis tanyakan kepada para orang tua yaitu mengenai Problematika dalam menanamkan adab dan sopan santun pada anak yang berbunyi “Selama proses penanaman adab dan kesopanan yang dilakukan pada anak anda, Apa saja problematika yang anda hadapi? Dan bagaimana cara anda mengatasinya?” Keluarga 1 menjawab dengan memberi penjelasan “Kendalanya klo di zaman sekarang itu *hp* sih, anak-anak sering banget main *hp* sampe lupa waktu. Cara ngatasinnya kita pasti memilih apa yang pantas untuk dimainkan anak di *hp* itu, mantau anak. Terus juga kita (saya sama suami) pasti membahas kembali perilaku ia setelah berkomunikasi dengan orang lain, jika itu adab yang baik perlu untuk terus menerus dilakukan, bila itu buruk, diperingati untuk tidak melakukan hal demikian lagi.” Keluarga 2 juga mengatakan “Kalo di jaman sekarang paling kendalanya di *HP* sama tontonan di *TV*. Sebagai Ibu, saya harus bisa mengontrol dan mengawasi anak-anak waktu mereka nonton *tv* dan main *hp*. Kalo di rumah, sebisa mungkin anak-anak itu saya jauhkan dari jangkauan main *hp* dan buat nonton *tv* juga saya kasih waktu sejam paling lama dua jam. Sisanya mereka main sama anak-anak di teras rumah tapi masih tetep perlu diawasi juga *sih*, walaupun *ga* sekhawatir waktu mereka main *hp* atau nonton *tv*.” Terakhir dari keluarga 3 mengatakan “Sebagai orang tua yang baru *sih* sebenarnya masalahannya masih sekedar beda argumen aja, antara saya dan istri saya pas kita lagi ngomongin gimana *sih* caranya mengajarkan dan mendidik anak. Tapi Alhamdulillah, sejauh ini kita bisa mengatasinya dengan cara terus ngobrol dan komunikasi *sih* pastinya.”

Dalam lingkungan Kampung Ciekek Malati ini dapat dikatakan sudah cukup baik terkait peranan orang tua dalam menanamkan adab maupun sopan santun kepada anak-anaknya yang berusia dini.

IV. KESIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan dan analisis data, serta pembahasan yang sudah dikemukakan di bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi sangat penting dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga. Terutama ketika orang tua menanamkan adab dan sopan santun kepada anaknya baik secara verbal maupun nonverbal.
2. Pada dasarnya, anak yang berusia dini akan mengikuti apa yang mereka lihat dari tindakan yang dilakukan oleh orang tuanya, karena di usia mereka saat ini memiliki kepekaan yang lebih terhadap lingkungan sekitarnya.
3. Perbedaan pendapat dan pemikiran antara ayah dan ibu dalam menanamkan adab dan sopan santun menjadi salah satu problematika yang dialami namun hal tersebut dapat diatasi dengan berdiskusi terlebih dahulu bagaimana seharusnya memberikan contoh yang baik pada anak, selain itu di era modern ini problematika lain adalah teknologi seperti *gadget* yang mana sudah dapat digunakan oleh anak-anak berusia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Devito, Joseph. 1997. Komunikasi Antar Manusia. Jakarta: Profesional Book.
- [2] Djamarah, Syaiful Bahri. Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [3] Febriyanti, S. 2012. Dinamika Komunikasi Keluarga Singel Mother. Tesis Program Magister Ilmu Manajemen Komunikasi Universitas Padjadjaran, Bandung.
- [4] Herlina, 2001. Materi 4 Mata Kuliah Ilmu Pernyataan Komunikasi Verbal. Psikologi UPI, Bandung.
- [5] Kemendikbud. 1997. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- [6] Kurniadi, Oji. 2001. “Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Anak,” dalam MEDIATOR. UNISBA Bandung. Volume 2, Nomor 2, Tahun 2001 (hlm.267-290).
- [7] Kurniati, Desak Putu Yuli. 2016. Modul Komunikasi Verbal & Non Verbal. Denpasar: Universitas Udayana.
- [8] Kusumawati, Tri Indah. 2015. “Komunikasi Verbal dan Non Verbal,”
- [9] dalam Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling. UIN Sumetare Utara. Volume 6, Nomor 2, Tahun 2016 (hlm.83-98).
- [10] Mahfudz. 2010. Budaya Sopan Santun yang Semakin Dilupakan. Diakses
- [11] dari <http://scribd.com> tanggal akses 1 Maret 2020, pukul 17.16 WIB.
- [12] Mulyana, Dedy. 2005. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [13] Putri, Nadya Irene. 2016. “Komunikasi Non Verbal.” [http://scribd.com/document/319828352/Komunikasi i-Nonverbal](http://scribd.com/document/319828352/Komunikasi-i-Nonverbal). Tanggal Akses 06 Juni 2020, pk. 00.01
- [14] Sugiono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

- [15] Sunarwinadi, Ilya. 1993. *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Pusat antar Universitas ilmu-ilmu sosial Universitas Indonesia.
- [16] Tuasikal, M. Abduh. 2014. *Pelajarilah Dahulu Adab dan Akhlak*. Diakses dari <https://muslim.or.id/21107-pelajarilah-dahulu-adab-dan-akhlak.html> tanggal akses 1 Maret 2020, pukul 14.24 WIB.
- [17] Ya'qub, Hamzah. 1993. *Etika Islam*. Bandung: CV Diponegoro.